

“KONSEP WU WEI DALAM TAOISME SEBAGAI FONDASI ETIKA LINGKUNGAN DI ERA PERUBAHAN IKLIM GLOBAL”

Aulia Alif Rahma¹, Eka Uswatul Khasanah², Tita Barera³, Salwa Salsabila⁴, Wahyu Purnama⁵, Alif Aulia Fajri⁶, Erdi Rujikartawi⁷

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

auliaalifrahma28@gmail.com¹, uswahksnh22@gmail.com², titaagt123@gmail.com³,
salwasalsabila1607@gmail.com⁴, wahyupurnama8303@gmail.com⁵,
alifauliafajri639@gmail.com⁶, erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id⁷

Abstrak: Krisis iklim global saat ini tidak sekadar bersumber dari kegagalan teknis atau kebijakan emisi, melainkan berakar pada krisis antroposentrisme—sebuah cara pandang yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam. Artikel ini mengeksplorasi konsep filosofis Wu Wei dari tradisi Taoisme sebagai alternatif fondasi etika lingkungan modern di era perubahan iklim global dengan mengintegrasikan perspektif lokal Indonesia. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis deskriptif-filosofis, penelitian ini mengkaji teks-teks klasik Taoisme serta literatur etika lingkungan kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa Wu Wei—yang sering disalahpahami sebagai kepasifan atau tidak melakukan apa-apa—sebenarnya merupakan tindakan non-intervensi aktif yang selaras dengan ritme alami semesta (Dao). Di era antroposen, implementasi Wu Wei bertransformasi menjadi sebuah etika pembatasan diri radikal, pengakuan atas agensi non-manusia, restorasi ekologis pasif, dan penolakan terhadap eksploitasi agresif (You Wei). Rekonseptualisasi ini memberikan fondasi etis yang kokoh guna menggeser paradigma antroposentrisme menuju ekosentrisme demi resiliensi, keadilan ekologis, dan keberlanjutan bumi.

Kata Kunci: Wu Wei, Taoisme, Etika Lingkungan, Perubahan Iklim, Antroposentrisme.

Abstract: The current global climate crisis does not merely stem from technical failures or emission policies, but is deeply rooted in the crisis of anthropocentrism—a worldview that positions humans as the absolute masters of nature. This article explores the philosophical concept of Wu Wei from the Daoist tradition as an alternative foundation for modern environmental ethics in the era of global climate change by integrating the Indonesian local perspective. Utilizing a qualitative method based on literature research and descriptive-philosophical analysis, this study examines classical Daoist texts as well as contemporary environmental ethics literature. The results of the analysis indicate that Wu Wei which is frequently misunderstood as passivity or doing nothing is actually an active non intervention action that aligns perfectly with the natural rhythm of the universe (Dao). In the Anthropocene era, the implementation of Wu Wei transforms into an ethics of radical self-restraint, recognition of non-human agency, passive ecological restoration, and a rejection of aggressive exploitation (You Wei). This reconceptualization provides a solid ethical framework to shift the paradigm from anthropocentrism toward ecocentrism for the sake of the Earth's resilience, ecological justice, and sustainability.

Keywords: Wu Wei, Daoism, Environmental Ethics, Climate Change, Anthropocentrism.

PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan abad ke-21, manifestasi eksekutif dari krisis iklim global kian mencapai titik kritis yang tidak dapat diabaikan. Fenomena gelombang panas ekstrem, kenaikan permukaan air laut yang mengancam wilayah pesisir, degradasi biodiversitas secara masif, serta anomali cuaca ekstrem bukan lagi sekadar proyeksi matematis-ilmiah dari Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), melainkan realitas empiris yang merongrong stabilitas biosfer (Callicott, 1989; IPCC, 2023). Di Indonesia, dampak nyata dari fenomena ini terlihat dari tenggelamnya sebagian wilayah pesisir utara Jawa, banjir rob kronis, serta pergeseran musim tanam yang merugikan sektor agraris secara sistematis (Siahaan, 2004; Supriadi, 2006). Selama beberapa dekade terakhir, diskursus arus utama dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim global sangat didominasi oleh pendekatan teknokratis, reduksionis, dan bernuansa ekonomi pasar. Kebijakan dunia berfokus pada instrumen pasar seperti perdagangan karbon,

transisi energi terbarukan yang padat modal, serta eksperimen berisiko tinggi seperti rekayasa geoengineering (Jamieson, 2014; Gardiner, 2011).

Kendati demikian, pendekatan yang murni teknis dan kalkulatif tersebut terbukti gagal menyelesaikan akar permasalahan ekologis yang sesungguhnya. Berbagai pemikir etika lingkungan menegaskan bahwa krisis lingkungan kontemporer pada hakekatnya merupakan manifestasi eksternal dari krisis spiritual dan kefilsafatan manusia modern (Naess, 1989; Merchant, 1980). Akar terdalam dari kehancuran biosfer ini adalah paradigma antroposentrisme akut yang diwariskan oleh tradisi Pencerahan Barat (Enlightenment). Paradigma ini menempatkan subjek manusia sebagai episentrum moral dan penguasa absolut, sementara alam semesta dikonseptualisasikan sebagai objek mekanis-linear, pasif, dan hampa nilai intrinsik, yang validitas eksistensinya hanya diukur berdasarkan utilitas ekonomi bagi manusia semata (Plumwood, 1993; White, 1967; Keraf, 2010).

Dalam situasi kedaruratan ekologis di era Antroposen ini, diperlukan suatu dekonstruksi radikal terhadap relasi ontologis dan etis antara manusia dan alam non-manusia. Manusia dituntut untuk melampaui dualisme Cartesian yang memisahkan secara tegas antara kultur dan natur (Latour, 1993). Guna menjawab tantangan moral tersebut, kearifan filosofis Timur, khususnya konsep Wu Wei dalam tradisi Taoisme, menawarkan sebuah alternatif epistemologis dan fondasi etika lingkungan yang visioner. Teks klasik Taoisme menolak superioritas hierarkis manusia dan memandang kosmos sebagai satu kesatuan organis yang terjalin secara mutualistik (Laozi, 2007; Girardot et al., 2001; Susilo, 2012). Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi secara akademis bagaimana prinsip filosofis Wu Wei dapat dirumuskan kembali sebagai fondasi etika lingkungan modern guna merespons dinamika perubahan iklim global secara komprehensif, mendalam, dan transformatif.

Kompleksitas krisis iklim kontemporer menuntut perluasan diskursus filsafat melampaui batas-batas utilitarianisme. Ketika kebijakan mitigasi global terjebak dalam hitungan numerik reduksi emisi, dimensi moralitas batiniah manusia terabaikan. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya memaparkan Wu Wei sebagai abstraksi teks kuno, melainkan merajutnya ke dalam struktur diskursus sosiopolitik dan bioetis kontemporer. Melalui artikulasi yang sistematis, diharapkan kajian ini mampu mengisi kekosongan konseptual dalam perumusan kebijakan lingkungan yang selama ini cenderung mengabaikan aspek ontologis keselarasan kosmis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta analisis filosofis-deskriptif yang komprehensif (Zed, 2008). Objek material dalam penelitian ini adalah krisis perubahan iklim global dan rusaknya etika lingkungan modern, sedangkan objek formalnya adalah konsep filosofis Wu Wei dalam tradisi Taoisme. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah teks-teks primer klasik Taoisme seperti Daodejing dan Chuang Tzu, serta didukung secara ekstensif oleh literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah terindeks berskala nasional maupun internasional yang relevan dengan tema etika lingkungan kontemporer.

Analisis data menggunakan metode interpretasi tekstual, dekonstruksi paradigma, dan sintesis teoretis guna merumuskan model fondasi etika lingkungan yang kontekstual bagi era kontemporer (Sudarminta, 2005; Bakker & Zubair, 1990). Secara spesifik, langkah-langkah metodologis dioperasikan melalui empat tahapan utama. Pertama, reduksi data melalui inventarisasi teks dan pemetaan konseptual mengenai istilah Wu Wei, You Wei, dan Ziran. Kedua, kritik semantik dan hermeneutika filosofis untuk mengurai distorsi makna Wu Wei yang sering kali direduksi menjadi fatalisme eksistensial. Ketiga, sinkretisasi konseptual antara ontologi Taoisme dengan problematik ekologis kontemporer di era Antroposen. Keempat, rekonstruksi pilar normatif etika lingkungan berbasis Wu Wei yang aplikatif dan relevan dengan tantangan perubahan iklim global saat ini.

Pendekatan hermeneutika yang diterapkan dalam studi ini bertujuan untuk menjembatani horizon teks klasik abad ke-6 SM dengan horizon pembaca modern abad ke-21 (Hardiman, 2015). Dengan demikian, proses pembacaan tidak sekadar mereproduksi apa yang tertulis dalam naskah historis, melainkan melakukan pemaknaan ulang yang kontekstual (kontekstualisasi) tanpa mencederai autentisitas filosofis teks asli. Metode analisis dekonstruktif juga digunakan untuk membongkar bias-bias antroposentrisme yang melekat pada terminologi pembangunan modern, sehingga membuka ruang bagi artikulasi etika ekosentrisme yang murni dan kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Epistemologis Wu Wei: Melampaui Kepasifan menuju Keselarasan Kosmis

Langkah awal yang krusial dalam merekonstruksi etika lingkungan berbasis Taoisme adalah mengurai miskonsepsi semantik seputar istilah Wu Wei. Di dalam teks-teks sinologi Barat awal, Wu Wei kerap diterjemahkan secara pejoratif sebagai "tanpa tindakan" (non-action), kepasifan total, atau kepasrahan fatalistik (Nye, 2019). Pemahaman reduksionis ini mengimplikasikan bahwa Taoisme mengajarkan sikap apatis religius yang tidak relevan bagi perjuangan aktivisme lingkungan. Namun, analisis filologis modern menunjukkan bahwa Wu Wei bukanlah ketiadaan tindakan fisik, melainkan sebuah tindakan yang bebas dari pemaksaan, kepalsuan, dan kehendak mementingkan diri sendiri yang agresif (Ames, 1994; Slingerland, 2003). Wu Wei secara hakiki bermakna bertindak tanpa keterpaksaan egois, membiarkan segala sesuatu berkembang sesuai dengan aktualitas fitrahnya yang murni.

Secara epistemologis, Wu Wei mengindikasikan suatu modus keberadaan di mana tindakan manusia mengalir secara spontan (Ziran) dan selaras secara sempurna dengan Dao prinsip metafisika utama yang mengatur, menopang, dan menghidupkan seluruh alam semesta (Kohn, 2005; Miller, 2017). Sebagaimana tersurat dalam Daodejing Bab 37, "Dao chang wu wei er wu bu wei" (Dao tidak pernah memaksakan tindakan, namun tidak ada satu pun hal yang terbengkalai) (Laozi, 2007). Konsep ini menegaskan bahwa alam memiliki kecerdasan intrinsik dan kemampuan swa-regulasi yang inheren. Ketika manusia bertindak dalam koridor Wu Wei, mereka melepaskan egoisme antroposentrismenya dan membiarkan dinamika batinih kosmos beroperasi tanpa distorsi buatan yang merusak.

2. Metafora kosmologis yang paling representatif untuk menggambarkan karakteristik Wu Wei

di dalam teks klasik adalah air (shui). Air melambangkan kelembutan tertinggi, fleksibilitas, dan ketiadaan klaim atas kekuatan egois, namun ia mampu menaklukkan elemen yang paling rigid dan keras di dunia (Chuang Tzu, 1996). Air tidak menentang gravitasi atau rintangan topografis; ia mengalir ke tempat yang paling rendah dan memberi kehidupan bagi seluruh makhluk tanpa diskriminasi. Dalam perspektif etika lingkungan, mengadopsi karakter air berarti manusia harus menanggalkan postur agresor ekologis dan mengadopsi kerendahan hati intelektual serta ontologis di hadapan ritme dan daya dukung bumi (Ip, 1983; Rolston, 1988). Air mengajarkan kesadaran bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada dominasi destruktif, melainkan pada kemampuan beradaptasi dan menopang kehidupan secara universal.

Lebih jauh lagi, keselarasan kosmis yang ditawarkan oleh Wu Wei mereduksi ketegangan antarsubjek. Alam tidak lagi diposisikan sebagai "yang lain" (the other) yang asing dan mengancam, melainkan sebagai perpanjangan dari eksistensi manusia itu sendiri. Pemahaman ontologis ini meruntuhkan batas-batas artifisial yang dibangun oleh rasionalitas modern. Ketika seorang individu menyadari bahwa partikel dalam dirinya bergetar dalam frekuensi yang sama dengan alam semesta, tindakan eksploitatif terhadap alam secara otomatis akan dipandang sebagai tindakan menyakiti diri sendiri. Kesadaran transendental inilah yang menjadi inti dari epistemologi Wu Wei dalam memitigasi krisis biosfer global.

3. Dekonstruksi Paradigma You Wei: Kritik Taoisme Terhadap Eksploitasi Agresif Modern

Kebalikan dari prinsip Wu Wei adalah You Wei, yang merujuk pada tindakan yang dipaksakan, penuh rekayasa artifisial, egosentris, dan didikte oleh hasrat linier manusia untuk mendominasi lingkungan eksternal (Slingerland, 2003). Peradaban modern kontemporer yang ditopang oleh kapitalisme global dan industrialisasi ekstraktif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekstrem dari patologi You Wei. Manusia modern mengoperasikan instrumen teknosains secara opresif untuk mengeruk sumber daya alam, memutilasi ekosistem demi akumulasi kapital, dan menghasilkan gas rumah kaca secara masif yang memicu destabilisasi iklim global (Merchant, 1980; Foster, 2000). Patologi You Wei mengaburkan batasan antara kebutuhan esensial dan keserakahan eksistensial.

Dalam kacamata Taoisme, krisis perubahan iklim bukanlah sebuah kecelakaan teknis belaka, melainkan konsekuensi ontologis tak terelakkan dari pemaksaan kehendak manusia (You Wei) yang melanggar batas ekologis universal (Tucker & Grim, 1998). Pembangunan infrastruktur berskala megah tanpa mengindahkan analisis dampak lingkungan yang mendalam, deforestasi hutan tropis primer demi ekspansi perkebunan monokultur, serta ketergantungan mutlak pada bahan bakar fosil adalah wujud konkret dari tindakan artifisial yang merusak jalinan harmonis kosmos. Sikap destruktif ini berakar pada ketidakmampuan manusia untuk mempraktikkan kebajikan merasa cukup (Zhi Zu) yang senantiasa didengungkan oleh para bijak Taois sebagai pilar kebahagiaan sejati (Laozi, 2007).

Lebih jauh lagi, respons peradaban modern terhadap bencana perubahan iklim sering kali masih terjebak dalam paradigma You Wei yang sama. Ketika pemanasan global memicu kekeringan atau banjir, solusi yang ditawarkan kerap kali berupa intervensi teknologi baru yang lebih agresif, seperti injeksi aerosol belerang ke stratosfer atau modifikasi cuaca berskala besar (Gardiner, 2011). Taoisme memandang upaya tersebut sebagai kenaifan eksistensial yang sangat berbahaya. Intervensi yang dipaksakan terhadap sistem bumi yang kompleks hanya akan memicu disrupsi ekologis baru yang lebih masif di masa depan karena manusia tidak pernah benar-benar mampu mendikte kompleksitas menyeluruh dari Dao (Miller, 2017; Nelson, 2020). You Wei modern menciptakan lingkaran setan teknologi yang terus memproduksi krisis baru demi menyelesaikan krisis lama.

Kritik radikal Taoisme terhadap You Wei menasar langsung pada jantung modernitas: mitos tentang kemajuan linear tanpa batas. Peradaban kontemporer dibangun di atas asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terus berlangsung secara eksponensial di dalam planet yang memiliki batasan biofisik yang rigid. Ketidaksiharian mendasar ini dipandang oleh para pemikir Taois sebagai bentuk kebutaan spiritual. Melalui pemaksaan kehendak yang agresif, manusia modern sesungguhnya sedang mempercepat proses entropi kosmis yang pada akhirnya akan mengeliminasi eksistensi manusia itu sendiri dari panggung sejarah bumi.

4. Rekonseptualisasi Wu Wei sebagai Fondasi Etika Lingkungan Kontemporer

Untuk mentransformasikan konsep metafisika Wu Wei menjadi sebuah instrumen normatif yang operasional dalam diskursus etika lingkungan kontemporer, diperlukan artikulasi praktis yang kontekstual. Wu Wei tidak bermakna membiarkan kerusakan lingkungan terjadi tanpa mitigasi, melainkan mendefinisikan ulang hakikat intervensi manusia secara radikal. Rekonseptualisasi ini dapat diturunkan ke dalam tiga pilar operasional utama etika lingkungan.

Pilar pertama adalah Solusi Berbasis Alam (Nature-based Solutions). Secara filosofis, pilar ini merepresentasikan penyelarasan teknologi manusia dengan kecerdasan intrinsik dan pola regenerasi internal Dao. Dalam ranah aplikasi praktis di era krisis iklim, hal ini mewujudkan pada pengembangan arsitektur hijau ekologis, pemulihan ekosistem pesisir melalui konservasi mangrove alami (seperti restorasi pantai utara Jawa), serta penerapan agroekologi nusantara terpadu tanpa kimiawi buatan (IPCC, 2023).

Pilar kedua adalah Etika Pembatasan Diri Radikal (Voluntary Simplicity). Landasan filosofisnya adalah internalisasi kebajikan merasa cukup (Zhi Zu) guna mereduksi dorongan eksploitasi yang materialistis (Laozi, 2007). Manifestasi praktis dari pilar ini menuntut adopsi gerakan degrowth ekonomi global, pembatasan ketat terhadap emisi industri, serta dekonstruksi gaya hidup konsumtif melalui kearifan hidup bersahaja demi menegakkan prinsip keadilan antargenerasi (Foster, 2000; Taylor, 1986).

Pilar ketiga adalah Konservasi Pasif dan Swa-Regulasi Ekologis. Pilar ini berakar pada penghormatan mendalam terhadap agensi non-manusia dan kerendahan hati untuk membiarkan sistem alam memulihkan dirinya sendiri secara mandiri (Ziran). Langkah konkrit dari prinsip ini meliputi pemberlakuan moratorium permanen konversi hutan primer, perluasan kawasan lindung dan taman nasional tanpa intervensi, serta pembiaran ekosistem kritis untuk memulihkan daya dukungnya secara alami (Nelson, 2020; Bird-David, 1999).

Ketiga pilar tersebut bukanlah gagasan yang terisolasi, melainkan satu kesatuan sistemik yang saling menguatkan. Integrasi antara Solusi Berbasis Alam, Pembatasan Diri Radikal, dan Konservasi Pasif membentuk sebuah manifesto etika baru yang mampu membongkar kebalan birokrasi lingkungan modern. Ketika diaplikasikan dalam konteks sosioreligius di Indonesia, pilar-pilar ini menemukan resonansinya dalam berbagai kearifan lokal Nusantara, seperti tradisi sasi di Maluku atau lubuk larangan di Sumatra. Hal ini membuktikan bahwa inti filosofis Wu Wei bersifat universal dan dapat bersimbiosis dengan kearifan adat lokal demi memperkuat resiliensi komunitas akar rumput dalam menghadapi guncangan perubahan iklim.

KESIMPULAN

Krisis iklim global di era modern tidak akan pernah dapat dipecahkan secara tuntas jika umat manusia hanya mengandalkan paradigma berpikir teknokratis-antroposentris Taylor yang melahirkannya. Penyelamatan biosfer menuntut sebuah lompatan paradigma spiritual, ontologis, dan etis yang mendalam. Artikel ini memperlihatkan bahwa rekonseptualisasi prinsip Wu Wei dalam tradisi Taoisme mampu menyediakan sebuah fondasi filosofis yang kokoh sekaligus visioner bagi bangunan etika lingkungan modern yang tangguh, baik pada skala global maupun lokal Indonesia.

Melalui internalisasi Wu Wei, manusia dipandu untuk menggeser paradigma eksploitatif-antroposentris menuju visi kosmos yang ekosentris dan interdependen. Bertindak dalam koridor Wu Wei di era krisis iklim berarti menghentikan segala bentuk pemaksaan kehendak agresif (You Wei) terhadap bumi, mengadopsi kesederhanaan hidup radikal, serta memberikan ruang penghormatan setinggi-tingginya bagi swa-regulasi dan agensi ekosistem non-manusia. Keberlanjutan peradaban dan resiliensi bumi di masa depan tidak ditentukan oleh seberapa canggih manusia memanipulasi dan merekayasa alam semesta, melainkan oleh seberapa bijak manusia mampu mengendalikan egonya dan menyelaraskan derap langkahnya dengan ritme agung Dao.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, R. T. (1994). *The art of rulership: A study in ancient Chinese political thought*. State University of New York Press.
- Bakker, A., & Zubair, C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Bird-David, N. (1999). "Animism" revisited: Personhood, environment, and relational epistemology.
- Callicott, J. B. (1989). *In defense of the land ethic: Essays in environmental philosophy*. State University of New York Press.
- Chuang Tzu. (1996). *The book of Chuang Tzu* (M. Palmer, Trans.). Penguin Books.
- Foster, J. B. (2000). *Marx's ecology: Materialism and nature*. Monthly Review Press.

- Current Anthropology, 40(S1), S67–S91. <https://doi.org/10.1086/200061>
- Gardiner, S. M. (2011). *A perfect moral storm: The ethical tragedy of climate change*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195379440.001.0001>
- Girardot, N. J., Miller, J., & Liu, X. (Eds.). (2001). *Daoism and ecology: Ways within a cosmic landscape*. Harvard University Center for the Study of World Religions.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni mendengarkan: Pengantar hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Ip, P. K. (1983). Taoism and the foundations of environmental ethics. *Environmental Ethics*, 5(4), 335–343. <https://doi.org/10.5840/enviroethics1983542>
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. Intergovernmental Panel on Climate Change. <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6/9789291691647>
- Jamieson, D. (2014). *Reason in a dark time: Why the struggle against climate change failed and what it means for our future*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199337668.001.0001>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Kohn, L. (2005). *Cosmos and community: The ethical dimension of Daoism*. Three Pines Press. Laozi. (2007). *Daodejing* (E. Ryden, Trans.). Oxford University Press.
- Latour, B. (1993). *We have never been modern*. Harvard University Press.
- Merchant, C. (1980). *The death of nature: Women, ecology, and the scientific revolution*. Harper & Row.
- Miller, J. (2017). *China's green religion: Daoism and the quest for a sustainable future*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/mill17544>
- Naess, A. (1989). *Ecology, community and lifestyle: Outline of an ecosophy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511525520>
- Nelson, E. S. (2020). *Daoism and environmental philosophy: Nourishing life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401275>
- Nye, M. (2019). Decolonizing the study of religion. *Open Library of Humanities*, 5(1), 1–45. <https://doi.org/10.16995/olh.421>
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the mastery of nature*. Routledge.
- Rolston, H. (1988). *Environmental ethics: Duties to and values in the natural world*. Temple University Press.
- Siahaan, N. H. T. (2004). *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.
- Slingerland, E. (2003). *Effortless action: Wu-wei as conceptual metaphor and spiritual ideal in early China*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195138996.001.0001>
- Sudarminta, J. (2005). *Epistemologi dasar: Pengantar filsafat pengetahuan*. Kanisius. Supriadi. (2006). *Hukum lingkungan di Indonesia: Sebuah pengantar*. Sinar Grafika.
- Susilo, S. (2012). Perspektif lingkungan dalam filsafat Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 22(1), 45–58.
- Taylor, P. W. (1986). *Respect for nature: A theory of environmental ethics*. Princeton University Press.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (Eds.). (1998). *Daoism and ecology: Ways within a cosmic landscape*. Harvard University Center for the Study of World Religions.
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Wynne, B. (2010). Strange weather, again: Climate science as political art. *Theory, Culture & Society*, 27(2-3), 289–305. <https://doi.org/10.1177/0263276410362243>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia